

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang terletak di garis khatulistiwa yang memiliki banyak plasma nutfah, baik hewan maupun tumbuhan di setiap daerah nya. Indonesia memiliki 60% keanekaragaman fauna dunia termasuk ayam lokal (Nataamijaya, 2005). Keberadaan ayam lokal di Indonesia yang sudah teridentifikasi sebanyak 39 galur. Ayam lokal adalah salah satu jenis ayam yang dipelihara masyarakat Indonesia. Disamping sebagai sumber pangan masyarakat, ayam lokal dapat dimanfaatkan sebagai ayam petarung, ayam hias, dan ayam penyanyi. Ayam lokal yang berpotensi sebagai ayam penyanyi adalah ayam Kokok Balenggek dari Sumatera Barat, ayam berkisar dari Jawa Timur, ayam ketawa atau ayam gaga dari Sulawesi Selatan (Zulistiana and Abinawantoa, 2018), ayam pelung dari Cianjur, Jawa Barat (Daryono *et al.*, 2020).

Ayam Kokok Balenggek (AKB) merupakan ayam berkokok khas yang terdapat dan berkembang di Kecamatan Payung Sekaki dan Tigo Lurah Kabupaten Solok Sumatera Barat. Ayam ini memiliki kokok yang unik dan merdu serta bertingkat-tingkat (*balenggek*: bahasa minang) yang dapat mencapai 24 suku kata. Kemerduan dan keunikan suara AKB di duga satu-satunya bangsa ayam dengan tipe kokok tipe balenggek didunia (Rusfidra, 2004). AKB mempunyai nilai estetika dan ekonomis yang tinggi.

Ayam Kokok Balenggek merupakan ternak endemik, dan telah mendapat pengakuan sebagai *rumpun ternak Indonesia* dari Sumatra Barat dan telah ditetapkan pemerintah melalui Keputusan Kementerian Pertanian No. 2919/Kpts/OT.140/6/2011, sebagai salah satu plasma nutfah yang keberadaannya perlu dilindungi dan dilestarikan, pemerintah daerah Kabupaten

Solok menjadikan Ayam Kokok Balengkek sebagai maskot Kabupaten Solok (Fumiho *et al.*, 1996).

Awalnya dalam mempertahankan keberadaan Ayam Kokok Balengkek ini hanya di pelihara perorangan, namun pada saat ini karena banyaknya minat dari masyarakat akan Ayam Kokok Balengkek, para peternak AKB bersatu membentuk suatu komunitas Ayam Kokok Balengkek di Kabupaten Solok dan juga didukung oleh pemerintah. Popularitas Ayam Kokok Balengkek sebagai ayam penyanyi di Sumatera Barat dalam lima tahun terakhir semakin meningkat karena adanya kontes-kontes yang diselenggarakan oleh pemerintah dan para penggemarnya (Rusfidra, 2014).

Masyarakat setempat memiliki ketertarikan akan memelihara Ayam Kokok Balengkek yang terkenal akan keindahan dan keunikan suara dimulai sejak tahun 1990an, yaitu pada saat adanya kontes yang diadakan oleh Dinas Peternakan Kabupaten Solok yang memperlombakan 3 kategori keindahan suara kokok serta banyaknya jumlah lengkek kokok yang dimiliki Ayam Kokok Balengkek (Disnak, 1996).

Pemeliharaan ternak dengan cara yang baik merupakan salah satu syarat untuk mencapai populasi ternak yang efisien dan produktif. Populasi merupakan suatu kumpulan individu spesies yang memiliki potensi untuk melakukan hubungan secara dinamis dan hubungan persilangan antara satu individu atau kumpulan organisme sejenis yang hidup dalam suatu waktu tertentu (Warwick dkk., 1990). Sedangkan Menurut Odum (1993) populasi adalah kelompok kolektif organisme-organisme dari spesies yang sama yang menduduki ruang atau tempat-tempat tertentu. Sifat-sifat dari populasi adalah kerapatan, natalitas, mortalitas, penyebaran umur, potensi biotik, dispersi dan bentuk pertumbuhan dan perkembangan. Sementara Sarwono (1996) menjelaskan,

struktur populasi adalah komposisi populasi yang meliputi jenis kelamin jantan, betina dan umur seperti kategori anak, kategori muda, dan kategori dewasa.

Berdasarkan data dari Bidang Peternakan Dinas Pertanian Kabupaten Solok tahun 2021, menyatakan bahwa populasi ternak Ayam Kokok Balenggek dalam tiga tahun terakhir ini pada tahun 2019 sebanyak 3933 ekor, tahun 2020 sebanyak 4007 ekor dan pada tahun 2021 sebanyak 4087 ekor. Jika di lihat dari tahun ke tahun terjadi peningkatan yang sangat kecil, pada tahun 2019-2020 peningkatan populasi ternak Ayam Kokok Balenggek hanya sekitar 0,74% dan dari tahun 2020-2021 sekitar 0,80%.

Komunitas Pencinta Ayam Kokok Balenggek melakukan pembibitan Ayam Kokok Balenggek, serta berbagi informasi mengenai Ayam Kokok Balenggek dalam rangka mempertahankan keberadaan AKB. Partisipan Komunitas Pencinta Ayam Kokok Balenggek Sumatera Barat juga ikut serta dalam kegiatan kontes kemerduan suara Ayam Kokok Balenggek, baik ikut serta sebagai peserta perlombaan, sebagai juri maupun sebagai panitia pelaksana kegiatan kontes kemerduan suara Ayam Kokok Balenggek.

Saat ini banyak peternak yang tergabung dalam komunitas yang berada di setiap Kecamatan yang menyebabkan kenaikan populasi, namun kenaikan populasinya kecil disebabkan karena banyak yang dijual keluar daerah untuk memenuhi kebutuhan peternak, dan penurunan drastis pernah terjadi karena terserangan penyakit ND (*Newcastle Disease*) / tetelo. Berdasarkan kondisi tersebut, maka perlu dilakukan upaya untuk menjaga kelestarian Ayam Kokok Balenggek agar tidak punah, baik konservasi di daerah sentra (in-situ), maupun di luar daerah sentra (ek-situ) (Rusfirdra dkk., 2012).

Menurut Abbas dkk.,1997 dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa tingkat kematian selama pemeliharaan mencapai lebih dari 50%. Penggunaan ternak dengan kualitas baik

merupakan salah satu syarat untuk mencapai populasi ternak yang efektif dan produktif. Oleh karena itu perlu dilakukan evaluasi yang bertujuan untuk menjaga kestabilan dan mempertahankan keanekaragaman populasi.

Data yang digunakan sebagai acuan untuk menggambarkan peluang besar atau kecilnya suatu populasi diwaktu mendatang adalah data populasi, struktur populasi dan laju *inbreeding*. Jumlah aktual jantan dan betina dewasa merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan dalam pengembangan ternak, sehingga dapat diketahui ternak jantan dan betina dewasa yang siap untuk berproduksi dan meneruskan gen ke generasi berikutnya.

Populasi aktual (N_a) adalah jumlah ternak jantan dan betina dewasa yang digunakan untuk proses perkawinan yang akan menghasilkan bibit. Ukuran populasi efektif (N_e) berkaitan dengan variabilitas genetik atau keragaman genetik yang diperlukan untuk menduga koefisien *inbreeding* (Subandriyo, 2003). Persilangan antar ternak yang memiliki hubungan kekerabatan lebih dekat dalam populasi tempat individu tersebut berada disebut sebagai silang dalam (*inbreeding*). Jika kedua tetua berkerabat, anak-anaknya dikatakan *inbred*. Makin dekat hubungan kekerabatan antara kedua tetuanya maka akan semakin *inbred* anak-anaknya (Noor, 2008).

Dengan mengetahui data tersebut diperkirakan dapat diketahui jumlah sampel yang masih dapat hidup dalam beberapa selang waktu kedepannya. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **"Struktur Populasi Ternak Ayam Kokok Balenggek Di Komunitas Pencinta Ayam Kokok Balenggek Di Kabupaten Solok"**.

1.2. Perumusan Masalah.

Bagaimana Struktur Populasi, jumlah Populasi Aktual (N_a), Populasi Efektif (N_e), dan Laju *Inbreeding* Ayam Kokok Balenggek di Komunitas Pencinta Ayam Kokok Balenggek di Kabupaten Solok.

1.3. Tujuan Penelitian.

Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana struktur populasi, jumlah Populasi Aktual (N_a), Populasi Efektif (N_e), dan Laju *Inbreeding* Ayam Kokok Balenggek di Komunitas Pencinta Ayam Kokok Balenggek di Kabupaten Solok.

1.4. Manfaat Penelitian.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi tentang struktur populasi Ayam Kokok Balenggek dalam rangka meningkatkan populasi Ayam Kokok Balenggek di komunitas pencinta Ayam Kokok Balenggek di Kabupaten Solok.



